

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

##### 1. Definisi pendidikan agama Islam

Istilah pendidikan Islam dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*, sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan padahal istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Menurut Muhammad an-Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip Munardji mengemukakan bahwa kata “*tarbiyah*” pada dasarnya mengandung arti: mengasuh, menanggung, memberi tekanan, mengembangkan, memelihara, membuat menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membosankan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Muhaimin pendidikan Islam adalah upaya upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud : (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk

---

<sup>1</sup>Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 2-3.

membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>2</sup>

Disamping itu, Arifin mengemukakan, bahwa pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa yang bertakwa secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing perkembangan fithrah (kemampuan dasar) anak didik melalui nilai-nilai ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah pendidikan yang konsepnya sudah jelas berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al- Qur'an dan hadits nabi. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya melalui pembelajaran yang bersifat formal saja, dimana orang tua sebagai subyek pendidikan yang memiliki kuasa penuh pada proses pendidikan. Tapi pendidikan Islam lebih ditekankan pada aspek pembimbingan, pembiasaan, dan peneladanan yang bermuara pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada anak.

---

<sup>2</sup>Muhaimin, *et. al, Paradigma Pendidikan Islam,.....* , hal. 30.

<sup>3</sup>Muzayin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Semarang : Toha Putra, 1981), hal. 20.

## 2. Keluarga

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Sebuah keluarga terbentuk dari ikatan suci perkawinan yang sesuai dengan syari'at Islam. Menurut Fedrick Luple sebagaimana dikutip Husain Ali mendefinisikan bahwa keluarga adalah unit dasar dan unsur fundamental dalam masyarakat, yang dengan itu kekuatan-kekuatan yang tertib dalam komunitas dirancang dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Pendapat yang lain tentang keluarga dikatakan oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt dalam Syauckani dkk bahwa keluarga adalah : a) satu kelompok yang memiliki nenek moyang sama; b) suatu kelompok kekerabatan yang diikat oleh darah dan perkawinan; c) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; d) satu orang dengan beberapa anak; e) suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan tertentu manusia lainnya.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Shihab keluarga adalah unit terkecil yang memiliki pimpinan dan anggota, pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi anggota- anggotanya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Husain Ali, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992) hal. 30.

<sup>5</sup>Imam Syauckani, dkk, *Laporan Penelitian Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*, ( Jakarta : Kementrian Agama Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), hal. 14.

<sup>6</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al- Qur'an*, ( Bandung : Mizan, 2004), hal. 255.

Perlu difahami dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendidik *qadrati* atau pendidik asli dan berperan dalam lingkungan pendidikan informal yakni keluarga. Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani atau pendidikan agama, karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama, yakni agama Islam dalam keluarga sangat menentukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak.<sup>7</sup> Hal ini yang perlu disadari betul oleh orang tua agar memiliki anak yang cerdas secara komprehensif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam penelitian ini adalah seorang laki- laki dan perempuan yang memiliki ikatan suci yakni pernikahan yang sesuai dengan aturan- aturan Islam dan peraturan perundang- undangan yang berlaku, serta memiliki anak yang tinggal bersama orang tuanya (ayah-ibu).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah proses pembelajaran agama Islam dengan mengenalkan, membiasakan, dan menerapkan ajaran-ajaran agama Islam dalam keluarga. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik utama dalam proses pendidikan agama Islam dalam keluarga. Pendidikan agama Islam dalam keluarga ini dimaksudkan agar anak terbiasa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam seperti bersikap toleran, tidak emosional, empati terhadap

---

<sup>7</sup>Junaenah Misbah, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Jakarta: AMP Press, 2016), hal. 105-106

orang lain, pandai menempatkan diri, dan lain- lain. Sikap- sikap yang demikian yang dalam dunia kecerdasan dikategorikan sebagai kecerdasan emosional. Sehingga anak dapat menjadi manusia yang cerdas secara emosional dan cerdas secara spiritual.

### 3. Fungsi Keluarga

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi dan spiritual para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan keluarga akan diperoleh jika keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik. Menurut Syamsu Yusuf fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa aman, nyaman, rasa kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.<sup>8</sup> Sementara itu Mufidah mengatakan dalam bukunya yang berjudul “psikologi keluarga Islam berwawasan gender”, bahwa keluarga setidaknya memiliki tujuh fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi biologis, pernikahan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang.
- b. Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan

---

<sup>8</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 38

rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental, spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

- c. Fungsi relegius, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya.
- d. Fungsi protektif, adalah dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.
- e. Fungsi sosialisasi, adalah mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma- norma kehidupan secara universal baik interrelasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam menyikapi masyarakat yang *pluralistic* lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.

- f. Fungsi rekreatif, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “*rumahku adalah surgaku*”.
- g. Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial dan moral.<sup>9</sup>

#### **4. Peran Keluarga**

Keluarga, dalam hal ini orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan dan mengembangkan pribadi anak. Hal ini dikarenakan kehidupan seorang anak tak lepas dari keluarga, sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling mendasar dalam mendidik agama kepada anak-anak mereka adalah sebagai pendidik pertama dan

---

<sup>9</sup>Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang : UIN Press, 2008), Cet. Ke-1, hal. 43

utama anak mereka. Adapun peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu 1) orang tua sebagai pendidik keluarga 2) orang tua sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.<sup>10</sup>

Sedangkan Ramayulis dalam bukunya “*Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*” menyatakan bahwa keluarga mempunyai peranan dalam beberapa hal yaitu:

- a. Peranan keluarga dalam pembinaan mental agama
- b. Peranan keluarga dalam pendidikan sosial agama
- c. Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani dan kesehatan
- d. Peranan keluarga dalam pendidikan akhlak.<sup>11</sup>

Dalam mendidik agama kepada anak ada hal-hal yang perlu diperhatikan. Mendidik agama dalam keluarga perlu diperhatikan caranya, misalnya dengan menggunakan metode pembiasaan, tauladan, nasihat, dan lain-lain. Namun yang harus diingat adalah dalam mendidik anak harus disertai dengan kasih sayang. Kemudian pendidikan agama Islam dalam keluarga yang diberikan kepada anak harus memenuhi konsep dasar pendidikan Islam. Menurut Ibnu Musthafa konsep dasar pendidikan Islam yaitu:

**Pertama** tauhid serta pengertian tentang hakikatnya, yaitu tentang sifat-sifat Allah serta tanda-tanda kekuasaanNya perlu ditanamkan pada generasi muslim sesuai tingkat usianya.

**Kedua** adalah pendidikan akhlak yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan Allah dalam mengatur hubungan masyarakat.

---

<sup>10</sup>M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), cet. IV, hal. 80

<sup>11</sup>Ramayulis, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 73

Manusia disebut berakhlak mulia apabila segala tindaknya sesuai dengan segala perintah dan larangan Allah.<sup>12</sup>

Sedangkan jika kita merujuk kepada kisah Luqmanul Hakim yang dijelaskan dalam Al- Qur'an dalam Surat Luqman ayat 12- 15, yang berisi tentang nasihat- nasihat pendidikan yang harus disampaikan orang tua khususnya dan pendidik pada umumnya, bahwa konsep pendidikan Islam mengetengahkan tiga pokok materi/ tuntutan agama yaitu: akidah, syari'ah dan akhlak.<sup>13</sup>

a. Tauhid (QS. Luqman/ 31: 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Terjemah: “*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kedholiman yang besar.”*<sup>14</sup>

Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka ia termasuk dalam kategori dosa besar. Perbuatan tersebut juga berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhluk-Nya. Walaupun pada hakikatnya keimanan atau kekufuran itu tidak mempengaruhi kebesaran-Nya sebagai Raja dari segala Raja, akan

<sup>12</sup>Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung, Al- Bayan, 1993), Cet. I, hal. 95

<sup>13</sup>Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. I, hal. 54

<sup>14</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... hal. 402

tetapi demi kebahagiaan makhluk-makhlukNya, Dia pun memerintahkan agar makhluk- makhluk-Nya supaya beriman kepada-Nya. Inilah salah satu sifat rahmān dan rahīm Allah SWT.<sup>15</sup>

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anaknya adalah memberi nasehat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan.

Bertolak dari pesan Luqman di atas, jelaslah pentingnya permasalahan tauhid yang diprofilkan melalui pesan Luqman kepada anaknya, dan sekaligus memerintahkannya. Pesan mulia orang tua kepada anak ini terjadi karena sikap tulus orang tua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya. Inilah pesan secara emosional yang sangat menonjol, sehingga perlu dilakukan. Dalam nasehat itu, terdapat hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak. Atas dasar ini, pendidikan akidah lebih ditekankan melalui hubungan yang harmonis ini. Anak sangat memerlukan pesan secara kontinyu untuk menghadapi masa depannya.

b. Akhlak (QS. Luqman/31: 14,15,18 dan 19)

Pembinaan akhlak, Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara contoh akhlak yang

---

<sup>15</sup>M. Qurays Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, hal. 140.

diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah: Akhlak anak terhadap kedua ibu-bapak, terhadap orang lain, dan akhlak dalam penampilan diri.<sup>16</sup>

c. Pembinaan ibadah dan agama (QS. Luqman/ 31:17)

Dalam ayat 17, Luqman menyuruh anaknya shalat. Untuk melaksanakan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak membimbing mereka untuk melakukan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua di kemudian hari.<sup>17</sup>

d. Pembinaan kepribadian dan sosial anak (QS. Luqman/31:17-19).

Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan iman dan akhlak. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai nilai agama. Kemudian ditambah lagi dengan unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, serta sifat sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan keadaan. Selanjutnya kepribadian itu hendaknya dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan yaitu ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... hal. 403

<sup>17</sup>*Ibid.*, hal. 403

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 403

## **B. Kecerdasan Emosional**

### **1. Pengertian kecerdasan emosional**

Kecerdasan emosional merupakan istilah yang merujuk pada kecerdasan seseorang dalam mengelola emosi yang dimilikinya. Ada beberapa pendapat dari para ahli mengenai kecerdasan emosi. Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdo'a.<sup>19</sup>

Ginanjar mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang bisa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang, yang berbentuk kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia, yang berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat sosial.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Rachman kecerdasan emosional menyangkut angka kapasitas mental yang didasari kepekaan emosi penyadaran dan kemampuan mengatur emosi. Anak dengan kapasitas

---

<sup>19</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, ( Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 45.

<sup>20</sup> Ari Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, ( Jakarta : Arga, 2001), hal. 132.

emosi tinggi dapat membedakan emosi negatif dan positif dan tahu cara mengubah emosi negatif menjadi emosi positif.<sup>21</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berorientasi pada kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi yang dimilikinya sehingga bisa menjadi orang yang pandai menempatkan diri, dan memiliki emosi yang seimbang.

## 2. Ciri- ciri kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional memiliki lima ciri pokok yaitu :

### a. Kendali diri

Kendali diri adalah pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia. Apabila emosi terlalu ditekan dapat membuat kebosanan, namun bila emosi tidak terkendali dan terus menerus maka akan stres, depresi dan marah yang meluap-luap.<sup>22</sup>

### b. Empati

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.<sup>23</sup> Empati dapat

---

<sup>21</sup> Eileen Rachman, *Mengoptimalkan Kecerdasan Anak dengan Mengasah IQ dan EQ*, ( Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 4-5.

<sup>22</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 77

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 428

dibangun dengan bersikap peduli dengan orang lain, peduli akan masalah yang dihadapi oleh orang lain, jika kita memahami emosi diri sendiri maka akan lebih mudah dalam memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain.

c. Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

d. Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>24</sup>

e. Ketrampilan sosial

Ketrampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Orang yang cakap akan ketrampilan sosial akan menghargai dan mengakui keberhasilan dan perkembangan orang lain. Disamping itu ia akan menawarkan

---

<sup>24</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan : Cetakan XI*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70.

umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.<sup>25</sup>

## C. Kecerdasan Spiritual

### 1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Sacara bahasa kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan atau *Intelligence* memiliki arti yang sangat luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti, dsb).<sup>26</sup>

Sedangkan kata spiritual berasal dari kata spirit yang artinya semangat. kata spirit berasal dari bahasa latin "*spiritus*" yang berarti napas, dan kata kerja "*spirare*" yang berarti untuk bernapas. Spirit juga bisa diartikan kehidupan, nyawa, jiwa, dan napas.<sup>27</sup> Spiritual berarti berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani, batin).<sup>28</sup>

Terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan kecerdasan spiritual. Diantaranya Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan

---

<sup>25</sup>Goleman, *Kecerdasan Emosi.....*, hal. 234.

<sup>26</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ....* hal. 209

<sup>27</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 330

<sup>28</sup>*Ibid,....* hal. 335

<sup>29</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, ...* hal. 140

kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>30</sup>

Pendapat lain dikatakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lainnya.<sup>31</sup>

Senada dengan pendapat Danah Zohar, Muhaimin dalam bukunya mengembangkan kecerdasan spiritual anak mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>32</sup>

Dari definisi dan penjelasan yang telah diuraikan diatas dapat kita simpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dengan positif.

---

<sup>30</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. 57

<sup>31</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (BANDUNG: Mizan, 2002), hal. 4

<sup>32</sup>Akhmat Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hal. 31

## 2. Ciri- ciri kecerdasan spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki beberapa ciri- ciri dalam perilakunya. Menurut Toto Tasmara anak yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki ciri- ciri sebagai berikut<sup>33</sup>:

### a. Memiliki tujuan hidup yang jelas

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan- alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya. Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja, seperti makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

### b. Memiliki prinsip hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya

---

<sup>33</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah...*, hal. 10

tergantung kepada keteguhan dalam memegang prinsip yang telah ditetapkan.

c. Cenderung kepada kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai- nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

d. Berjiwa besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

Muji Rahayu, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa MTs Negeri Ngantru Tulungagung*, skripsi, kuantitatif, menemukan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengamalan nilai- nilai Islami siswa. Pendidikan agama Islam dalam keluarga memudahkan siswa dalam mengamalkan nilai- nilai Islami saat siswa berada di sekolah. Sebagaimana dijelaskan dalam skripsi tersebut

bahwa siswa yang dididik agama dalam keluarga mudah memahami materi tentang akhlak, berperilaku sopan, lebih giat melakukan sholat. Jadi pendidikan agama Islam dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap pengamalan nilai-nilai Islami siswa di MTsN Ngantru.<sup>34</sup>

Alin Yunita, *Hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Siswa MTs Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni Pekalongan*, skripsi, kuantitatif, menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kecerdasan emosional siswa di Mts Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni Pekalongan. Artinya semakin baik pendidikan agama Islam dalam keluarga maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa, sebaliknya jika pendidikan agama Islam dalam keluarga tidak baik maka semakin menurun pula kecerdasan emosional siswa.<sup>35</sup>

Munawiroh, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, jurnal, kuantitatif, menemukan bahwa orang tua memiliki peran yang tinggi dalam pendidikan anak-anaknya, yaitu tentang pendidikan agama Islam. Orang tua yang memiliki usia lebih tua mempunyai pengalaman atau

---

<sup>34</sup>Muji Rahayu, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa Mts Negeri Ngantru Tulungagung, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. xiii

<sup>35</sup>Alin Yunita, *Hubungan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Siswa MTs Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni Pekalongan*, (Pekalongan, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 85.

pengetahuan lebih banyak untuk mendidik anak mereka tentang agama dibandingkan dengan orang tua yang baru.<sup>36</sup>

Khoirun Nisa'. *Pengaruh Kemampuan Kognitif Kepramukaan terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN Kota Blitar*, skripsi, kuantitatif, menemukan bahwa kemampuan kognitif kepramukaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa yang dibuktikan nilai t hitung sebesar  $2,414 > t$  tabel  $1,665$  dan sumbangan efektif sebesar  $7,1\%$ .<sup>37</sup>

Nurhidayah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi, Kuantitatif, menemukan bahwa ada (1) pengaruh positif dan signifikan antar kecerdasan emosional dengan hasil belajar akidah akhlak yang dibuktikan dengan  $r_{hasil} = 0,253$  dengan menunjukkan kekuatan hubungan rendah. (2) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar akidah akhlak yang dibuktikan dengan  $r_{hasil} = 0,278$  dengan menunjukkan kekuatan hubungan rendah.<sup>38</sup>

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dengan

---

<sup>36</sup>Munawiroh, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016), hal. 354.

<sup>37</sup>Khoirun Nisa', *Pengaruh Kemampuan Kognitif Kepramukaan terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN Kota Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. xiii

<sup>38</sup>Nurhidayah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. xiii

penelitian munawiroh, Yunita dan Rahayu sama- sama meneliti tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga. Persamaan yang lain yakni persamaan dengan penelitian Khoirun Nisa' dan Nurhidayah sama- sama meneliti tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spirital. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional. Sedangkan penelitian Rahayu, yang diteliti pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap pengamalan nilai- nilai religius di sekolah. Selanjutnya perbedaan dengan penelitian Yunita yang diteliti pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional, namun yang difokuskan adalah jenis pendidikan dalam keluarga, materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam dalam keluarga seperti materi tauhid, ibadah dan akhlak. Adapun perbedaan dengan penelitian Munawaroh, yang diteliti adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga, yakni pengaruh usia orang tua dalam mendidik anak dan tingkat perekonomian orang tua dalam mendidik anak. Adapun perbedaan dengan penelitian Khoirun Nisa', yang diteliti adalah pengaruh kemampuan kognitif kepramukaan terhadap kecerdaan spiritual, jadi yang dijadikan variabel bebas atau yang memengaruhi adalah tingkat kemampuan kognitif kepramukaan siswa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian Nurhidayah, yang diteliti adalah pengaruh EQ dan SQ terhadap hasil belajar, jadi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dijadikan sebagai variabel yang memengaruhi hasil belajar siswa.

## E. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>39</sup>

Untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan, maka dibuat kerangka berfikir bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga sangat penting, karena mereka yang tidak dibekali agama maka mereka akan berbuat semau mereka, berbuat hal-hal yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Manusia memiliki emosi sejak lahir dan emosi tersebut akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan pengalaman yang dilalui oleh anak. Anak yang melalui pengalaman pendidikan agama Islam dalam keluarganya setidaknya akan lebih mampu menguasai emosi yang buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya. Orang yang mampu menguasai dan mengendalikan emosi dapat disebut sebagai orang yang cerdas secara emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat menunjang keberhasilan dalam hidupnya.

Sisi spiritual merupakan fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir, namun kecerdasan spiritual perlu dilatih dan dipupuk sejak dini. Dalam hal ini yang memiliki peran dalam melatih dan mengembangkan kecerdasan spiritual sejak awal kehidupan seseorang adalah keluarganya, lebih

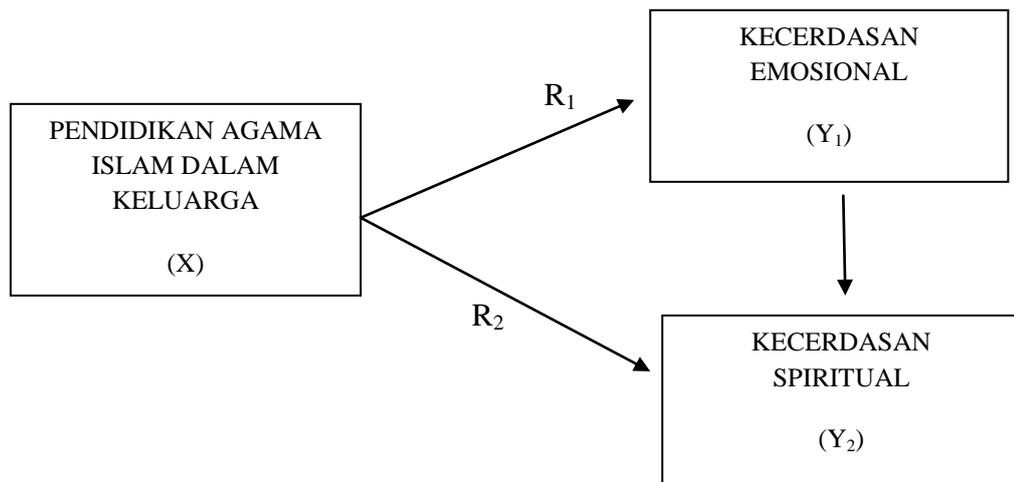
---

<sup>39</sup>Sugiyono, *Model Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* ( Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 60.

tepatnya pendidikan dalam keluarga sedikit banyak memberikan kontribusi pada kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga memiliki hubungan yang erat dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, karena pendidikan agama Islam sedikit banyak berpengaruh pada kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual seseorang.

Kerangka berfikir diatas jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Berfikir Penelitian

Keterangan:

X : Sebagai variabel bebas, yakni pendidikan agama Islam dalam keluarga

Y<sub>1</sub> : Sebagai variabel terikat pertama, yakni kecerdasan emosional

Y<sub>2</sub> : Sebagai variabel terikat kedua, yakni kecerdasan spiritual.

R<sub>1</sub> : Sebagai rumusan masalah pertama, pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional

R<sub>2</sub> : Sebagai, rumusan masalah kedua, yakni pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan spiritual.

R<sub>3</sub> : Sebagai rumusan masalah ketiga, yakni pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.